

Halaman Sampul



**Pertarungan Wacana dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual
di Surat Kabar Indonesia**

**Formas Juitan Lase, S.Sos., M.I.Kom.
Drs. Hendry Sinuraya, M.I.Kom.**

Laporan Penelitian Kelompok

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
2021**

Halaman Judul

**Pertarungan Wacana dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual
di Surat Kabar Indonesia**

**Formas Juitan Lase, S.Sos., M.I.Kom.
Drs. Hendry Sinuraya, M.I.Kom.**

Laporan Penelitian Kelompok

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Kristen Indonesia, Jakarta
2021**

DAFTAR ISI

Halaman Judul	2
Halaman Pengesahan	3
Daftar Isi	4
Ringkasan Penelitian	5
BAB 1 Pendahuluan	6
Latar belakang	6
Masalah penelitian	8
Tujuan Penelitian	9
Urgensi Penelitian	10
BAB 2 Landasan Teori	11
BAB 3 Metode Penelitian	20
BAB 4 Hasil dan Pembahasan	25
BAB 5 Kesimpulan dan Saran	48
Lampiran Penelitian	
Jadwal Penelitian	55
Anggaran Penelitian	55
Luaran hasil Penelitian	56
Biodata Tim Peneliti	77
Surat Kesediaan Menjadi Anggota penelitian	71

Ringkasan Penelitian

Penelitian ini membahas tentang pemberitaan kekerasan seksual di lima surat kabar berskala nasional selama periode 4-20 Mei 2016. Periode ini sangat penting, karena kekerasan seksual tampak terjadi secara masif akibat pemberitaan media yang sangat tinggi, terutama disertai dengan penggunaan diksa dan frasa yang mengkhawatirkan dan menciptakan kepanikan publik. Adapun masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) Pemberitaan surat kabar tidak bisa dilihat netral dan bebas nilai. Ketika media memberitakan kasus kekerasan seksual bahkan dalam derajat keberpihakan tertentu, media tetap perlu diwaspadai. Hal ini disebabkan oleh kemampuan media merepresentasikan wacana tertentu yang disertai oleh kuasa melegitimasi kebenaran tertentu dari realitas sosial kita. Sehingga, media dapat mendistorsi realitas itu sendiri baik dengan cara merepresentasikan, meminggirkan, menggiring maupun menghilangkan teks dari konteks yang sebenarnya. (2) Apa yang terjadi selama periode pemberitaan, menunjukkan bahwa media telah menjadi arena pertarungan berbagai wacana. Konsekuensinya, kelompok yang memenangkan pertarungan wacana dalam media menentukan dominasi dan hegemoni kebenaran tertentu atas pemberitaan kasus kekerasan seksual. Penelitian ini penting mempertanyakan bagaimana pertarungan wacana dalam pemberitaan kekerasan seksual selama periode 4-20 Mei 2016. Dalam strategi apa wacana kekerasan seksual itu diartikulasikan, dan dalam pola-pola seperti apa wacana itu dimunculkan serta konsekensi-konsekuensi apa yang ditimbulkan dari representasi kewacanaan yang beragam atas realitas kekerasan seksual tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap dan menggambarkan pemahaman dari beragam praktik wacana yang direpresentasikan surat kabar atas kasus kekerasan seksual. Beragam praktik wacana kekerasan seksual yang dimunculkan oleh surat kabar berpotensi dianggap sebagai sebuah “kebenaran” dan “kewajaran” yang dinaturalisasi sehingga perlu disingkap guna mentransformasikan ke dalam kemungkinan praktik wacana lain sebagai objek diskusi dan kritik yang dapat terbuka bagi perubahan. Penelitian ini telah dilaksanakan selama 2 tahun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis wacana feminis kritis.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada 2 April 2016, seorang anak perempuan berinisial YY diperkosa dan dibunuh oleh 14 laki-laki di Kabupaten Rejang Lebong. Berita ini dimuat di salah satu media lokal di Bengkulu yang jangkauannya terbatas. Tidak banyak yang tahu berita tersebut. Hingga sebulan kemudian, BBC Indonesia menerbitkan sebuah berita berjudul “Mengapa Kita Tidak Membicarakan Yuyun, Remaja yang Mati Diperkosa 14 Pemuda?”. Seorang aktivis perempuan dan anak kemudian menginisiasi pembicaraan YY di media sosial (Lee, 2016). Berita dan inisiasi tersebut direspon dengan cepat oleh warga net dan dalam waktu yang singkat telah ramai diunggah dan dibagikan di media sosial. Pada 3 Mei 2016, lewat akun media sosial publik merespon kasus tersebut dengan berbagai tagar gerakan solidaritas seperti #YYadalah kita, dan disusul petisi “stop kekerasan seksual” dan dorongan pengesahan RUU PKS di *change.org*.

Pemberitaan dan penyebaran kasus YY menjadi masif. Televisi, radio, media online, surat kabar juga ikut memberitakan secara luas. Khususnya di surat kabar, berita tersebut mulai diberitakan pada 4 Mei 2016. Kendati sangat cepat menyebar, namun tidak semua media menempatkan kasus YY dan isu kekerasan seksual sebagai *headline*. *Tempo*, *Media Indonesia* dan *Pos Kota* misalnya, hanya menempatkan pada halaman 2, 4, dan 5. Sementara, *Republika* dan *Kompas* yang justru menempatkan berita tersebut di *headline*.

Pada hari-hari berikutnya, surat kabar mulai dominan dan agresif melaporkan kasus tersebut. Misalnya, *headline* yang dibuat oleh *Republika* yang berjudul “Darurat Kekerasan Seksual”; “Proses Hukum Kejahatan Seksual Lemah” (*Media Indonesia*, 14 Mei 2016); “Indonesia Darurat Kejahatan Seksual” (*Tempo*, 7-8 Mei 2016); “Kasus Yuyun, Tragedi Kemanusiaan” (*Sindo*, 4 Mei 2016); “Nyalakan Terus Tanda Bahaya”

(Republika, 13 Mei 2016); “Negara dengan Kasus Pemerkosaan Tertinggi” (Sindo, 4 Mei 2016). Diksi dan frasa pada judul yang digunakan oleh media-media ini berhasil meningkatkan kecenderungan publik memandang masalah kekerasan seksual sebagai masalah yang penting.

Respon media yang tinggi pada kekerasan seksual periode tersebut sekilas tampak telah memberikan perhatian yang besar pada kasus ini. Media telah mengambil peran terdepan dalam menyuarakan kejahatan kemanusiaan. Hal ini menunjukkan sisi positif dari media, di mana selama ini abai dan tidak memberi tempat yang proposional dalam memberitakan kekerasan seksual (Komnas Perempuan, 2015; Tan, 2020). Sebagaimana ditunjukkan pada hasil penelitian bahwa kekerasan seksual masih dominan diberitakan dalam rubrik kriminalitas yang tidak berbeda dengan kasus pembunuhan, penembakan, perampokan dan lain sebagainya (Kitzinger, 2004). Di samping itu, perhatian media massa sangat pendek terhadap kasus kekerasan seksual dibandingkan dengan isu politik, hukum dan ekonomi yang diberitakan secara terus menerus. Dan media membutuhkan unsur kontroversi, konflik, respon publik yang tinggi untuk dapat memberitakan kasus kekerasan seksual (Tan, 2020). Kasus-kasus yang tidak memiliki unsur-unsur tersebut biasanya tidak mendapatkan tempat dalam pemberitaan. Akibatnya, pemberitaan kekerasan seksual di media massa bersifat inkonsisten dan sporadis.

Karena itu harus disadari bahwa media bukanlah entitas yang netral dan bebas nilai. Ketika media memberitakan kasus kekerasan seksual bahkan dalam derajat keberpihakan tertentu, media tetap perlu diwaspadai. Pada hakekatnya, wacana media dapat mendistorsi realitas itu sendiri baik dengan cara meminggirkan, menggiring maupun menghilangkan teks dari konteks yang sebenarnya. Dan dalam kondisi ini, media dapat mendominasi kelompok yang tidak dominan melalui wacana medianya. Seperti dikatakan Byerly (1999) teks media berkontribusi untuk memberikan ruang bagi wacana kontra-

hegemonik atau mempertahankan hubungan sosial/gender yang dominan, karena wacana media menyesuaikan dengan konteks sosial-ekonomi yang berbeda. Seseorang dapat mengamati pertarungan dan persinggungan antara wacana dominan dan wacana yang berlawanan yang berkaitan dengan peran gender, dan seksualitas perempuan itu dalam konten surat kabar.

Apa yang terjadi selama kurun waktu 4-20 Mei 2016 menunjukkan bahwa media tampaknya telah menjadi arena pertarungan berbagai wacana. Kelompok yang memenangkan pertarungan wacana dalam media menentukan dominasi dan hegemoni kebenaran tertentu atas pemberitaan kekerasan seksual. Karena itu, pertarungan berbagai wacana media dalam pemberitaan kekerasan seksual yang akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Dalam strategi apa wacana kekerasan seksual itu diartikulasikan, dan dalam pola-pola seperti apa wacana itu dimunculkan serta konsekuensi-konsekuensi apa yang ditimbulkan dari representasi kewacanaan yang beragam atas realitas kekerasan seksual itu sendiri.

B. Masalah Penelitian

Kasus-kasus kekerasan seksual selama ini tidak mendapat tempat yang strategis di media massa. Padahal, media memiliki andil dalam mengarusutamakan pemberitaan kekerasan seksual. Tujuannya untuk mengarahkan pentingnya isu tersebut. Semakin media menaruh perhatian maka semakin penting isu tersebut dalam masyarakat. Namun, di sisi lain bagaimana media memberitakan kasus kekerasan seksual menjadi persoalan.

Kasus YY menjadi penting bukan hanya karena perkosaan yang dialaminya berkelompok (*gang rape*), tetapi YY adalah fenomena gunung es yang selama ini telah masif terjadi, tetapi abai diberitakan media. Sehingga, ketika kasus YY menyeruak dan masif diberitakan oleh media, respon publik sangat tinggi. Situasi ini kemudian

dimanfaatkan oleh media untuk memproduksi dan mereproduksi berbagai wacana dan memberikan kerangka interpretasi sesuai dengan kepentingan masing-masing media.

Namun, pertarungan beragam wacana kekerasan seksual di surat kabar, televisi maupun di media online telah mengarah pada legitimasi “kebenaran” tertentu atas kekerasan seksual itu sendiri. Dan hal itu berpotensi mendistorsi wacana kekerasan seksual dari pemberitaan yang adil dan proposional. Dan surat kabar dalam penelitian ini, diasumsikan membangun beragam wacana dalam memberitakan isu kekerasan seksual selama periode 4-20 Mei 2016.

Berangkat dari pernyataan tersebut, pemberitaan media terkait isu kekerasan seksual selama periode ini penting untuk diteliti. Selain memberikan gambaran wacana apa yang dibangun oleh masing-masing media, juga dapat menunjukkan topik-topik apa saja yang ditonjolkan oleh masing-masing media dan bagaimana kecenderungan topik-topik tersebut direpresentasikan.

Dari pernyataan tersebut, penelitian ini mencoba merumuskan pertanyaan penelitian: melalui praktik wacana apa media merepresentasikan berita kekerasan seksual selama periode 4-20 Mei 2016? Pertanyaan utama ini menawarkan sejumlah pertanyaan turunan seperti strategi wacana apa yang digunakan media mengartikulasikan praktik wacana tersebut; apa wacana dominan dan wacana alternatif yang dimunculkan? Dalam pola-pola apa makna dibangun serta apa konsekuensi-konsekuensi sosial dari representasi kewacanaan dari realitas kekerasan seksual pada periode tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menyingkap dan menggambarkan pemahaman dari beragam praktik wacana yang direpresentasikan surat kabar atas kasus kekerasan seksual selama

periode 4-20 Mei 2016. Beragam praktik wacana kekerasan seksual yang dimunculkan oleh surat kabar berpotensi dianggap sebagai sebuah “kebenaran” dan “kewajaran” yang dinaturalisasi sehingga perlu disingkap, guna mentransformasikan ke dalam kemungkinan praktik wacana lain sebagai objek diskusi dan kritik di mana terbuka bagi perubahan.

D. Urgensi Penelitian

Periode ini menjadi penting sekaligus menjadi keterbatasannya karena sepanjang pemberitaan media, paling tidak 10 tahun terakhir belum ada peristiwa kekerasan seksual yang mendapat ruang yang besar dan masif di media massa. Penelitian ini dilakukan di surat kabar. Mengapa surat kabar dan bukan media elektronik atau media digital? Karena surat kabar dianggap lebih menentukan agenda setting medianya daripada bentuk media lain seperti radio, televisi maupun media digital (Wanda, 1997). Pemikiran ini dianggap masih relevan kendati hari ini media digital dan media sosial punya kecenderungan memengaruhi agenda media tradisional (*reversed agenda setting*). Surat kabar yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Republika*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Tempo* dan *Sindo*. Periode penelitian dilakukan sejak pertama kali surat kabar memberitakan kasus ini yaitu pada 4 Mei hingga 20 Mei 2016 yang dianggap frekuensi pemberitaan media berangsur-angsur berganti dengan topik lain.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan seksual

Kekerasan seksual adalah kekejaman terhadap kemanusiaan karena tidak hanya melukai secara fisik tetapi juga secara psikis sekaligus (Krug dkk., 2002, 149). Dalam banyak kasus, korban kekerasan seksual bukan hanya diperkosa tetapi juga dibunuh secara keji. Berdasarkan data global menunjukkan 1 dari 3 perempuan di dunia (\pm 736 juta hingga 852 juta) sepanjang hidup mereka mengalami kekerasan fisik dan seksual yang dilakukan oleh pasangan intim maupun pasangan non-intim. Dan data ini masih menunjukkan grafik yang sama sepanjang dekade terakhir (WHO, 2021). Sedangkan di Indonesia sendiri, Komnas Perempuan (2021) melaporkan angka kekerasan seksual terhadap perempuan sepanjang tahun 2020 di ranah pribadi dan publik mencapai 2.900 kasus.

Kekerasan seksual didefinisikan sebagai serangkaian pemaksaan aktivitas seksual yang tidak disetujui (*consent*) oleh seseorang. Pemaksaan tersebut mencakup penetrasi alat kelamin, intimidasi, pemerasan, ancaman, kekerasan fisik, tekanan sosial (WHO, 2021). Kekerasan seksual ini mencakup pemerkosaan, percobaan pemerkosaan, sentuhan seksual yang tidak diinginkan, atau bentuk kekerasan seksual non-kontak lainnya seperti intimidasi, pelecehan, eksploitasi seksual. Kekerasan seksual dapat berlangsung dan tidak terbatas dalam berbagai relasi korban dengan pelaku. Relasi yang paling intim seperti relasi pernikahan, berpacaran, hingga relasi non-intim seperti teman kerja, tetangga, kenalan hingga orang asing. Serta dapat terjadi di berbagai tempat dan situasi apapun: situasi damai, konflik atau perang.

Dampak kekerasan seksual pada korban tidak hanya meliputi dampak fisik, tetapi juga pada mental (psikis), seksual dan reproduksi (Krug et al, 2002). Itu sebabnya,

BAB III

METODOLOGI

Sensitifitas masalah yang diajukan dalam penelitian ini memerlukan pendekatan dan metode yang sensitif pula. Pendekatan kualitatif deskriptif (Babbie, 2014) dengan metode Analisis Wacana Kritis Feminis (Feminist CDA) dirasa cocok dan mampu menelusuri secara spesifik praktik wacana dan kekuasaan dalam teks-teks berita yang direpresentasikan oleh surat kabar.

Seperti yang dicatat Michelle M. Lazar, analisis wacana kritis feminis digunakan “untuk menunjukkan cara-cara yang kompleks, halus, dan terkadang tidak begitu halus, di mana asumsi gender dan hubungan kekuasaan hegemonik yang sering diterima begitu saja diproduksi secara diskursif, dipertahankan, dinegosiasikan, dan ditantang dalam konteks dan komunitas yang berbeda” (Lazar, 2007, h.142). Selain itu, juga mengakui bahwa strategi tekstual “memiliki konsekuensi material dan fenomenologis bagi perempuan dan laki-laki dalam komunitas tertentu”, Lazar menyebut pendekatan metodologis ini sebagai “feminist analytical activism” (Lazar 2007, 145).

Adapun cakupan analisis wacana kritis feminis meliputi: (1) perlawanan analitis atau aktivis feminis; (2) asumsi bahwa “gender” adalah struktur ideologis; (3) pengakuan akan kompleksitas gender dan relasi kekuasaan; (4) perhatian terhadap peran wacana dalam (de) konstruksi gender; dan (5) reflektivitas kritis sebagai praksis.

Sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi dari lima subjek penelitian yang memberitakan berita kekerasan seksual yakni Republika, Media Indonesia, Tempo, Kompas, dan Sindo. Periode pemberitaan adalah 4 - 20 Mei 2016. Periode tersebut merupakan waktu dominan dan masif pemberitaan surat kabar terkait topik kekerasan seksual yang dipicu oleh kasus YY.

Tabel 1. Daftar berita kekerasan seksual di lima surat kabar periode 4-20 Mei 2016

No.	Tanggal terbit	Republika	Media Indonesia	Tempo	Kompas	Sindo
		Judul berita				
1.	4 Mei 2016	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perkosaan Yuyun Dituntut 10 tahun (Headline) ✓ Uu Minol Mesti dirampungkan (hal 8) 			<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kasus YY Puncak Gunung Es (hal 1 bawah) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kasus Yuyun Tragedi Kemanusiaan (hal 1) ✓ Negara dengan Kasus perkosaan tertinggi (hal 8)
2.	5 Mei 2016					
3.	6 Mei 2016					
4.	7 Mei 2016	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Video Porno dan Miras Picu perkosaan (headline) 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tujuh Pembunuh Yuyun dituntut 10 Tahun Penjara (hal.2) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Perkosa YY dan Kegelisahan "Netizen" (hal 3) 	
5.	8 Mei 2016	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lindungi Hak Keluarga Korban (headline) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Negara, Keluarga Harus Hadir (hal ?) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Indonesia darurat Kejahatan Seksual (2) ✓ Tragedi Yuyun dan Infrastruktur Desa yang Bobrok 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Bentuk Satuan Tugas Perlindungan Anak (hal 1) 	
6.	9 Mei 2016			<ul style="list-style-type: none"> ✓ Aksi Solidaritas / berita gambar (hal 3) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kecaman untuk kasus YY meluas (hal 15) 	
7.	10 Mei 2016	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Presiden Prioritaskan Kasus kekerasan Seksual (headline) ✓ Hukuman bagi pemerkosa (hal 6) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Segera tangani kejahatan Seksual (hal?) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Polisi periksa anggotanya yang diduga terlibat (hal 6) ✓ Kabinet Tak Satu Suara (hal 8) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Presiden Minta Ada Hukuman Berat (Hal 1) ✓ Setelah YY, Kasus lain Bermunculan (hal 23) ✓ Jangan Diam, Jangan Dibiarkan (hal 24) 	
8.	11 Mei 2016	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Darurat Kekerasan Seksual (headline) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kekerasan Seksual Kejahatan Luar Biasa (?) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hukuman Mati jadi Opsi (hal 7) ✓ Tujuh Pembunuh Yuyun Divonis 10 tahun Bui (hal 7) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Kekerasan seksual masuk Kejahatan Luar biasa (hal 1) ✓ Tersangka RU menyerah (hal 23) ✓ Kekerasan terhadap Anak fenomena Gunung Es (hal 23) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tujuh Remaja Pemerkosa Yuyun Divonis 10 Tahun Penjara (hal 1)
9.	12 Mei 2016	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Jokowi Setujui Kebiri dan Hukuman Mati 		<ul style="list-style-type: none"> ✓ Balita Diperkosan dan Dibunuh d 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hukuman bagi Pelaku diperberat (hal 1) 	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Butuh Upaya Luar Biasa atasi kekerasan anak (hal

		(headline) ✓ Kasus pemerkosaan Anak terus Bertambah (hal 14)		Cibungbulang (hal 23) ✓ Hiburan Berbelok Tragedi (hal 23)		1)
10.	13 Mei 2016	✓ Nyalakan Terus tanda bahaya (Headline) ✓ Hukuman bagi Pemeriksa dalam fisik (hal 5)		✓ Gubernur Pun Geram kepada Budiansyah (hal 23)	✓ Penghapusan Kekerasan Seksual harus diprioritaskan (hal 1) ✓ Memutus rantai kejahatan seksual (hal 5) ✓ Tersangka Sering Menonton Video Porno (hal 22)	✓ Kejahatan Seksual Anak Makin Masif (hal 1)
11.	14 Mei 2016	✓ Hentikan Kejahatan Seksual (headline)	✓ Proses Hukum kejahatan Seksual Lemah (headline)			✓ Karyawati Dibunuh Seusai diperkosa (hal 3) ✓ Tujuh ABG cabuli Bocah Kelas 6 SD (hal 14)
12.	15 Mei 2016					✓
13.	16 Mei 2016		✓ Pria Diduga pembunuh Eno Ditangkap (hal?)		✓ Tubuh Perempuan dan Pemiskinan (hal 22) ✓ Lagi, Kasus pelecehan terhadap anak SD (hal 22) ✓ Satu tersangka masih duduk di bangku SMP (hal 26)	✓ Perppu Perlindungan Anak segera Diserahkan ke DPR (hal ?)
14.	17 Mei 2016		✓ Hukum Jangan Rusak Organ Tubuh (hal?)	✓ Pelajar SMP Disangka Otak Pelaku (hal 23)	✓ Tumbuhkan Budaya Melindungi Anak (hal 22) ✓ Siswi SMP dicabuli Guru hingga Hamil (hal 22) ✓ Perdalam dugaan perencanaan (hal 28)	✓ Pembunuh Sakit Hati korban Dijodohkan (hal 11)
15.	18 Mei 2016		✓ DPR akan Bahas RUU Kejahatan Seksual (hal?)	✓ Tersangka Pemeriksa dan Pembunuh Yuyun Menyerah (hal 10)	✓ Satu tersangka kasus YY menyerahkan Diri (hal 21)	

			✓ Perppu Kebiri Segera Terbit	✓ Tiga Tersangka, Tiga Motif (hal 23)	✓ Waspadai Predator seksual Pengincar anak di Bawah Umur (27)	
16.	19 Mei 2016			✓ Parlemen Bersiap Jegal Perppu Kebiri (hal 7) ✓ Penuh Hukuman Pemberat (hal 7) ✓ Remaja Pendiam yang Bikin Syok (hal 21)	✓ Tersangka berasal dari keluarga harmonis (hal 27)	
17.	20 Mei 2016				✓ Sony Divonis 9 Tahun (hal 15)	
Jumlah		12 berita	8 berita	17 berita	24 berita	8 berita
Total Berita		70 berita				

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis pada 70 berita dari lima surat kabar selama periode 4-20 Mei 2016 yang memberitakan kekerasan seksual akan dijabarkan dalam empat temuan praktik wacana dominan: (1) “Darurat,” “Bahaya,” “Luar Biasa”: Narasi Kepanikan; (2) Pornografi, Miras, Infrastruktur, dan Sakit Hati; (3) Peradilan pidana kasus kekerasan seksual; (4) Perppu Kebiri versus RUU PKS.

“Darurat,” “Bahaya,” “Luar Biasa”: Narasi Kepanikan

Pada 4 Mei 2016, ada tiga surat kabar yang memberitakan kasus kekerasan seksual dan menempatkannya di *headline*. Dua di antaranya menggunakan narasi yang mengkhawatirkan, dan menarik kepanikan publik: “Kasus Yuyun, Tragedi Kemanusiaan” (Sindo, 4 Mei 2016); Kasus YY Puncak Gunung Es (Kompas, 4 Mei 2016). Belakangan, repetitive headline dengan nada yang sama terus dimunculkan “Darurat Kekerasan Seksual” (Republika, 10 Mei 2016); “Nyalakan Terus Tanda Bahaya” (Republika, 13 Mei 2016); “Indonesia Darurat Kejahatan Seksual” (Tempo, 7-8 Mei 2016); “Negara dengan Kasus Pemerkosaan tertinggi” (Sindo, 4 Mei 2016); “Kekerasan Seksual Kejahatan Luar Biasa” (Media Indonesia, 11 Mei 2016).

Headline-headline tersebut membuat klaim atau pernyataan yang dimaksudkan untuk menimbulkan lebih banyak ketakutan dan kepanikan publik. Ketakutan dan kepanikan ini juga sekaligus mendorong publik memandang masalah kekerasan seksual sebagai masalah yang genting, dan perempuan berada dalam bahaya besar. Selain itu, juga telah mendorong upaya mobilisasi pihak tertentu seperti anggota DPR, lembaga pengawasan anak, lembaga swadaya masyarakat, kementerian terkait, penegak hukum hingga seruan aksi solidaritas atau sekadar ungkapan kemarahan dan mengutuk pelaku-pelaku pemerkosaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Hasil analisis menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual yang diberitakan lima surat kabar Indonesia selama periode 4-20 Mei 2016 telah ditransformasikan dalam praktik *discourse*. Tidak ada pembicaraan kekerasan seksual yang berada di luar dari praktik wacana. Wacana-wacana yang beragam ini saling berdampingan, bertentangan dan berjuang untuk berhak menentukan kebenaran atas realitas kekerasan seksual. Terdapat praktik wacana dominan dalam pemberitaan kekerasan seksual di lima surat kabar, yakni (1) kekerasan seksual dalam narasi kepanikan dan statistik; (2) kekerasan seksual dalam wacana pornografi dan alkohol; (3) kekerasan seksual dalam wacana peradilan pidana; (4) kekerasan seksual dalam wacana Perppu Kebiri vs RUU PKS.

Terdapat juga wacana alternatif yang ditemukan dalam analisis. Wacana alternatif ini ditemukan dalam arus wacana penyebab kekerasan seksual, di mana terdapat Koran Tempo, satu-satunya surat kabar yang merepresentasikan pemberitaannya dalam wacana infrastruktur. Berikutnya, ditemukan dalam arus pertarungan wacana Perppu Kebiri. Wacana alternatif lainnya yang dimunculkan oleh Media Indonesia adalah bahwa tubuh bukan sasaran hukuman, karena itu tubuh pelaku tidak boleh disakiti terutama dalam penerapan hukum kebirian dan penanaman *chip* dalam tubuh pelaku.

Di sisi lain, terdapat wacana alternatif yang dominan disuarakan oleh kelompok perempuan yang bergerak di isu-isu feminisme: Komnas Perempuan, dan LSM Perempuan Mahardika. Kelompok perempuan ini mendorong DPR mengesahkan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual sebagai upaya menangani dan mencegah kekerasan seksual terhadap perempuan. Berdasarkan analisis, wacana alternatif terpinggirkan dalam arus dominasi wacana Perppu PKS.

Bibliography

- Abbey, A. (2011). Alcohol's role in sexual violence perpetration: Theoretical explanations, existing evidence and future directions. *Drug and Alcohol Review, 30*(5), 481–489. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3362.2011.00296.x>
- Abbey, A., Wegner, R., Woerner, J., Pegram, S. E., & Pierce, J. (2014). Review of Survey and Experimental Research That Examines the Relationship Between Alcohol Consumption and Men's Sexual Aggression Perpetration. *Trauma, Violence, and Abuse, 15*(4), 265–282. <https://doi.org/10.1177/1524838014521031>
- Abeid, M., Muganyizi, P., Olsson, P., Darj, E., & Axemo, P. (2014). Community perceptions of rape and child sexual abuse: A qualitative study in rural Tanzania. *BMC International Health and Human Rights, 14*(1), 1–13. <http://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L612264357%0Ahttp://dx.doi.org/10.1186/1472-698X-14-23>
- Babbie, E. (2014). *The Basics of Social Research*. Wadsworth Cengage Learning.
- Baxter, J. A. (2010). Discourse-analytic approaches to text and talk. In L. Litosseliti (Ed.), *Research Methods in Linguistics* (pp. 117–137). Continuum.
- Carter, C. (1998). When the Extraordinary Becomes Ordinary: Everyday News of Sexual Violence. In C Carter, B. Branston, & S. Allan (Eds.), *News, Gender and Power*. Routledge.
- Casey, E. A., Masters, N. T., Beadnell, B., Hoppe, M. J., Morrison, D. M., & Wells, E. A. (2017). Predicting Sexual Assault Perpetration Among Heterosexually Active Young Men. *Violence Against Women, 23*(1), 3–27. <https://doi.org/10.1177/1077801216634467>
- de Beauvoir, S. (2011). The Second Sex. In *The second sex: Vol. II*. FIRST VINTAGE BOOKS EDITION. http://uberty.org/wp-content/uploads/2015/09/1949_simone-de-beauvoir-the-second-sex.pdf
- Egen, O., Mercer Kollar, L. M., Dills, J., Basile, K. C., Besrat, B., Palumbo, L., & Carlyle, K. E. (2020). Sexual Violence in the Media: An Exploration of Traditional Print Media Reporting in the United States, 2014–2017. *MMWR. Morbidity and Mortality Weekly Report, 69*(47), 1757–1761. <https://doi.org/10.15585/mmwr.mm6947a1>
- Eisenhart, C., & Johnstone, B. (2008). Discourse analysis in rhetorical studies. In B. Eisenhart, C & Johnstone (Ed.), *Discourse Approaches to Politics, Society and*

- Culture*. John Benjamins Publishing Company.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1075/dapsac.31.02eis>
- Fairclough, N. (1995). *Media Discourse*. Edward Arnold.
- Ferguson, C. J., & Hartley, R. D. (2009). The pleasure is momentary...the expense damnable?. The influence of pornography on rape and sexual assault. *Aggression and Violent Behavior, 14*(5), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2009.04.008>
- Foucault, M. (1972). *The Archaeology of Knowledge and the discourse on Language*. Pantheon Books. <https://doi.org/10.4324/9780203010068-12>
- Foucault, M. (1980). Power/Knowledge Selected Interviews and Other Writings 1972-1977. In C. GORDON (Ed.), *Encyclopedia of Critical Psychology*. Pantheon Books. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-5583-7_438
- Foucault, M. (1981). The order of discourse. In R. Young (Ed.), *Untying the Text: A Post-structuralist Reader* (pp. 48–79). Routledge.
- Foucault, M. (1991). *The Archaeology of Knowledge*. Routledge.
- Fowler, R. (1991). Language in the news: Discourse and ideology in the press. In *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. <https://doi.org/10.4324/9781315002057>
- Gatley, J. M., Sanches, M., Benny, C., Wells, S., & Callaghan, R. C. (2017). The Impact of Drinking Age Laws on Perpetration of Sexual Assault Crimes in Canada, 2009–2013. *Journal of Adolescent Health, 61*(1), 24–31. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2017.03.005>
- Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Polity Press, Cambridge, UK.
- Goode, E., & BenYehuda, N. (2009). *Moral Panics: Social Construction of Deviance*.
- Greco, D., & Dawgert, S. (2007). *Poverty and sexual violence: Building prevention and Intervention responses*. 110. https://www.pcar.org/sites/default/files/pages-pdf/poverty_and_sexual_violence.pdf
- Jorgensen, M., & Phillips, L. J. (2002). *Discourse Analysis as Theory and Method*. Sage Publications. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.4135/9781849208871>
- Kendall, T. D. (2006). *Pornography , Rape , and the Internet*.
- Kendall, T. D. (2007). Pornography, Rape, and the Internet. *Fourth Bi-Annual Conference on the Economics of the Software and Internet Industries, 55*. http://idei.fr/sites/default/files/medias/doc/conf/sic/papers_2007/kendall.pdf
- Kitzinger, J. (2004). Media Coverage of Sexual Violence Against Women and Children. In C. Ross, K and Byerly (Ed.), *Women and Media* (pp. 13–38).

- <https://doi.org/10.1136/bmj.316.7142.1468>
- Komnas Perempuan. (2015). *Analisa media: "Sejauhmana media telah memiliki perspektif korban kekerasan seksual?"* 1–84.
[https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2018/Analisa media/Analisa Media 2015-Sejauhmana Media Telah Memiliki Perpsektif Korban Kekerasan Seksual.pdf](https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/webOld/file/pdf_file/2018/Analisa%20media/Analisa%20Media%202015-Sejauhmana%20Media%20Telah%20Memiliki%20Perpsektif%20Korban%20Kekerasan%20Seksual.pdf)
- Kutchinsky, B. (1991). Pornography and rape: Theory and practice? Evidence from Crime Data in Four Countries where Pornography is Easily Available. *International Journal of Law and Psychiatry*, 14(1–2), 47–64. [https://doi.org/10.1016/0160-2527\(91\)90024-H](https://doi.org/10.1016/0160-2527(91)90024-H)
- Lazar, M. M. (2007). Feminist Critical Discourse Analysis: Articulating a Feminist Discourse Praxis1. *Critical Discourse Studies*, 4(2), 141–164.
<https://doi.org/10.1080/17405900701464816>
- Lee, A. (2016). Pemerkosaan YY dan Kegelisahan “Netizen.” *Kompas*, 3.
- Martin, K., Vieraitis, L. M., & Britto, S. (2006). Gender equality and women’s absolute status: A test of the feminist models of rape. *Violence Against Women*, 12(4), 321–339. <https://doi.org/10.1177/1077801206286311>
- McCall, D. K. (1979). *Simone de Beauvoir, The Second Sex, and Jean-Paul Sartre*. 5(2), 209–223.
- McHoul, A., & Wendy, G. (2002). *A Foucault Primer Discourse, Power and the Subject*. Routledge.
- Mejia, P., Somji, A., Nixon, L., Dorfman, L., & Quintero, F. (2015). *What’s missing from the news on sexual violence?*
http://www.bmsg.org/sites/default/files/bmsg_issue22_sexual_violence_news.pdf
- Meyer, A. (2010). “Too drunk to say no”: Binge drinking, rape and the daily mail. *Feminist Media Studies*, 10(1), 18–34. <https://doi.org/10.1080/14680770903457071>
- Mills, S. (2003). Michel Foucault. In *Modern European Criticism and Theory: A Critical Guide*. Routledge. <https://doi.org/10.35305/sa.vi11.79>
- Mills, S. (2004). *Discourse*. Routledge.
- Naylor, B. (2001). Reporting Violence in the British Print Media: Gendered Stories. *The Howard Journal of Criminal Justice*, 40(2), 180–194. <https://doi.org/10.1111/1468-2311.00200>
- Nguyen, A., & Lugo-Ocando, J. (2016). The state of data and statistics in journalism and journalism education: Issues and debates. *Journalism*, 17(1), 3–17.

<https://doi.org/10.1177/1464884915593234>

- Oetomo, D., Yulius, H., & Davies, S. (2020). *Rejecting homophobic pseudoscience*. Thejakartapost.Com. <https://www.thejakartapost.com/academia/2020/01/30/rejecting-homophobic-pseudoscience.html>
- Perempuan, K. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19* (Vol. 138).
- Riautribune.com. (2019). *Fahira Idris: Isu Perempuan Dan Anak Harus Masuk Debat Pilpres*. <https://Riautribune.Com/>. <https://riautribune.com/news/detail/12852/fahira-idris-isu-perempuan-dan-anak-harus-masuk-debat-pilpres>
- Sunderland, J., & Litosseliti, L. (2002). Gender identity and discourse analysis: Theoretical and empirical considerations. In J. Litosseliti, Lia & Sunderland (Ed.), *Gender identity and discourse analysis*. John Benjamins Publishing Company.
- Tan, P. (2020). *Riset Konde.co: Media Lakukan Sensasionalisme dan Tidak Konsisten Beritakan Isu Kekerasan Seksual*. <https://www.konde.co/2020/12/riset-konde-co-media-melakukan-sensasionalisme-dan-tidak-konsisten-dalam-beritakan-isu-kekerasan-seksual.html/>
- Ullman, S. E. (2003). A critical review of field studies on the link of alcohol and adult sexual assault in women. *Aggression and Violent Behavior*, 8(5), 471–486. [https://doi.org/10.1016/S1359-1789\(03\)00032-6](https://doi.org/10.1016/S1359-1789(03)00032-6)
- van Dijk, T. (1998). Opinions and ideologies in the press. In A. Bell & P. Garrett (Eds.), *Approaches to Media Discourse* (pp. 21–63). Blackwell.
- WHO. (2021). *Violence Against Women Prevalence Estimates 2018, Global, regional and national prevalence estimates for intimate partner violence against women and global and regional prevalence estimates for non-partner sexual violence against women*. 1–112. <https://who.canto.global/s/KDE1H?viewIndex=0>